

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan / tanpa darah atau lender (Suraatmaja, 2007). Diare disebabkan oleh tranaportasi air dan elektrolit yang abnormal dalam usus. Dunia terdapat kurang lebih 500 juta anak yang menderita diare setiap tahunnya, dan 20% dari seluruh kematian pada anak yang hidup di Negara berkembang berhubungan dengan diare serta dehidrasi. Gangguan diare dapat melibatkan lambung dan usus (gastrointestinal), usus halus (enteritis), kolon (colotis) atau kolon dan usus (eterokotis). Diare biasanya diklasifikasikan sebagai diare akut dan kronis (Wong, 2009).

Pada saat ini diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut dilihat dari tinggainya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Indonesia khususnya di Jawa Tengah penyakit diare merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang. Angka kematian saat diare diharapkan <1%. Rekapitulasi KLB diare dari tahun 2008 sampai dengan

tahun 2016. Terlihat bahwa angka kematian saat KLB masih cukup tinggi (>1%) kecuali pada tahun 2011 angka kematian pada saat KLB sebesar 0,40% sedangkan pada tahun 2016 angka kematian diare saat KLB meningkat menjadi 3,04% (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Anak yang mengalami diapers dermatitis merasa terganggu saat beraktifitas karena rasa panas dan nyeri di daerah perianal. Diapers dermatitis pada daerah perianal anak sering lecet karena gesekan antara diapers dengan kulit anak. Diapers dermatitis lebih parah apabila ibu malas mengganti diapers. Daerah yang terjadi diapers dermatitis bisa mengalami pengelupasan kulit, ada pustula yang disetiap pustula terdapat cairan. Anak akan menangis apabila merasa kesakitan pada daerah diapers dermatitis.

Fenomena terjadinya diapers dermatitis diambil dari kasus di rumah sakit RSUD Sunan Kalijaga Demak saat penulis sedang praktek keperawatan anak pada bulan Mei 2017. Penulis menemukan kasus dengan 2 responden yang menderita diapers dermatitis, salah satu keluarga responden menanyakan pada penulis tentang bagaimana timbulnya bintik-bintik merah pada daerah genitalia anaknya dan bagaimana penyebabnya bisa terjadi bintik-bintik merah tersebut. Penulis melihat adanya minyak zaitun di meja responden yang digunakan untuk mengolesi kaki anak yang mengelupas. Pertanyaan keluarga dan minyak zaitun yang dilihat di meja responden tersebut, maka penulis mengambil judul dengan Aplikasi Pemberian Minyak Zaitun Untuk Menurunkan Derajat Diaper Dermatitis Pada Anak Diare Usia 0-36 Bulan.

Target cakupan pelayanan penderita diare yang datang kesarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare (insidens diare dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu kerja satu tahun). Insidensi diare nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2014 yaitu sebesar 270/1.000 penduduk, maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan di tangani difasilaitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% dari target (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Dampak diare bagi balita antara lain yaitu dehidrasi, malnutrisi, dan diapers dermatitis. Diare menyebabkan dehidrasi karena tubuh kehilangan garam dan natrium yang menyebabkan tubuh kekurangan cairan, hal ini yang menyebabkan terjadinya dehidrasi. Anak lebih beresiko terjadi dehidrasi karena anak belum mampu menyeimbangkan air dalam tubuh, dibandingkan orang dewasa. Dehidrasi dapat mengancam jiwa karena kehilangan sepuluh persen cairan dalam tubuh akan menyebabkan kematian. Selain dehidrasi ada juga penyebab diare lainnya yaitu malnutrisi. Sewaktu anak menderita diare, sering terjadi gangguan gizi dengan akibat terjadinya penurunan berat badan dalam waktu yang singkat. Hal ini disebabkan karena makanan sering dihentikan oleh orang tua karena takut diare atau muntahnya akan bertambah hebat. Orang tua hanya memberikan air teh saja (Suraatmaja, 2007).

Diare menyebabkan peningkatan kelembaban pada area perianal sehingga anak beresiko untuk mengalami iritasi. Bakteri yang terdapat pada

feses meningkatkan resiko terjadinya diapers dermatitis. Selain itu perianal hygiene yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan terjadinya diapers dermatitis (Jelita, 2014). Akibat yang biasa ditemukan pada anak diare yang sering menggunakan diapers yaitu salah satunya terjadi kelembaban kulit sehingga menimbulkan bintik-bintik merah, lecet, dan kemerahan tersebut bisa menyebar di daerah genital anak, bahkan bisa sampai anus (Maryuni, 2010).

Penyebab diapers dermatitis salah satunya yaitu kontak yang lama dan berulang dengan bahan iritan, terutama urine dan feses. Bahan kimia pencuci diapers seperti sabun, detergen, pemutih, pelembut pakaian membuat diapers *disposable* juga dapat menyebabkan diaper dermatitis. Meskipun urine dan feses merupakan penyebab utama, kombinasi faktor lainnya juga memberikan kontribusi terhadap terjadinya diapers dermatitis. Kontak yang lama antara kulit dan diapers yang basah mempengaruhi beberapa bagian kulit. Gesekan yang lebih sering timbul dan lama menimbulkan kerusakan atau iritasi pada kulit yang dapat meningkatkan permeabilitas kulit dan jumlah mikroorganisme. Kulit menjadi sensitif dan mudah mengalami iritasi (Sudarti, 2010).

Diapers dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen atau faktor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Eksim popok disebut juga diaper dermatitis adalah kelainan kulit (ruam kulit) yang timbul akibat radang di daerah yang tertutup diapers, yaitu alat kelamin, sekitar dubur, pantat, lipatan paha, dan perut bagian bawah. Penyakit ini sering terjadi pada balita dan anak yang sering menggunakan diapers. Diapers

dermatitis, satu dari gangguan kulit paling umum pada bayi, merupakan salah satu gangguan kulit inflamasi akut yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penggunaan diapers (Wong, 2008).

Angka kejadian diapers dermatitis pada usia 3-18 bulan, puncaknya pada usia 6-9 bulan, 50% dari bayi dan anak pernah menderita diapers dermatitis dengan berbagai gambaran klinis mulai dari yang ringan sampai berat (Maryunani, 2010). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia prevalensi iritasi kulit (diapers dermatitis) pada bayi cukup tinggi 25% dari 12.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (diapers dermatitis) akibat penggunaan diapers. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan (Puspitasari dkk, 2016).

Pada tahun 2009 prevalensi diapers dermatitis pada bayi cukup tinggi. 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita diapers dermatitis akibat penggunaan diapers. Insiden diapers dermatitis di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun. Diperkirakan jumlah anak balita (bawah lima tahun) Indonesia mencapai 10 persen dari populasi penduduk. Jika jumlah penduduknya 220-240 juta jiwa, maka setidaknya ada 22 juta balita di Indonesia, dan 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia mengalami diapers dermatitis (Puspitasari dkk, 2016).

Penatalaksanaan diapers dermatitis antara lain daerah yang terkena diapers dermatitis tidak boleh terkena air dan harus dibiarkan terbuka dan tetap kering. Untuk membersihkan kulit yang teriritasi menggunakan kapas halus

yang mengandung minyak. Anak yang sedang buang air kecil segera dibersihkan dan dikeringkan. Posisikan tidur anak supaya tidak menekan kulit atau daerah iritasi. Perhatikan kebersihan kulit dan kebersihan tubuh secara keseluruhan (Sudarti, 2010).

Pengobatan dan pencegahan diapers dermatitis dapat dilakukan dengan terapi farmakologi seperti pemberian salep seng oksida (*zink oxide*) dan salep atau injeksi kortikosteroid, sedangkan terapi non farmakologi, yaitu seperti menghilangkan atau mengurangi kelembaban dan gesekan kulit dengan mengganti diapers segera setelah buang air kecil atau besar atau bila menggunakan diapers pakailah sesuai dengan daya tampung. Selain itu gunakanlah diapers yang baik, hasil penelitian menunjukkan diapers yang kain lebih jarang menimbulkan diapers dermatitis pada bayi dan anak dibandingkan *diapers*, jika memakai *diapers* harus sering menggantikan *diapers* dengan yang baru minimal 4-5 kali dalam satu hari, namun lebih baik lagi jika pemakaian *diapers* diganti >5 kali dalam satu hari. Diapers dermatitis akan terjadi semakin parah bila frekuensi ganti *diapers* < 3 kali dalam satu hari (Jelita dkk, 2014).

Berbagai cara yang dapat meningkatkan diapers dermatitis pada bayi baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Secara farmakologi diberikan obat *corticosteroid* dan salep jamur (yang mengandung *zinx starch*), VCO (*Virgin Coconut Oil*), atau dengan olive oil (minyak zaitun). Minyak zaitun merupakan salah satu perawatan khusus yang berkhasiat melawan rasa terbakar matahari atau diapers dermatitis pada pantat bayi (Puspitasari dkk, 2016).

Selain itu gunakan minyak zaitun karena minyak zaitun akan menjaga kelembaban kulit. Sifatnya antiseptik *oil* dapat mengurangi kemerahan pada diapers dermatitis dan mencegah air melakukan kontak langsung dengan diapers. Hasil penelitian minyak zaitun (*olive oil*) bermanfaat untuk melembutkan kulit, mempertahankan ketebalan dan elastisitas kulit, sekaligus memperlancar proses regenerasi kulit. Kandungan dari minyak zaitun mempunyai kesamaan dengan *baby oil* yaitu mineral dan vitamin E yang berfungsi sebagai anti oksidan alami yang mampu melawan radikal bebas sehingga menyebabkan gangguan kulit. Dengan sifatnya sebagai antiseptik *oil* dapat mengurangi kemerahan pada diapers dermatitis dan mencegah air melakukan kontak langsung dengan kulit yang terkena diapers dermatitis (Jelita dkk, 2014).

Penelitian Setyanti (2012), tentang manfaat minyak zaitun (*Olive Oil*) mengatakan bahwa minyak zaitun (*Olive Oil*) mengandung emolien yang bermanfaat untuk menjaga kondisi kulit yang rusak seperti psoriasis dan eksim. Minyak zaitun (*olive oil*) juga mengandung *oiled acid* sebagai anti inflamasi, rekonstruksi membrane sel, *dermis healing process* dan mengandung vitamin E, polyphenol, serta klorofil yang dapat mencegah oksidasi sel.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak yang mengalami diare maka rentan terjadi kelembaban di daerah sekitar genitalia, hal tersebut bisa menimbulkan diapers dermatitis pada daerah sekitar genitalia, anus, perianal, bahkan dapat meluas ke dinding perut. Diapers dermatitis menyebabkan resiko terjadinya perluasan infeksi dan

ketidaknyamanan pada anak karena gatal dan nyeri oleh karena itu diapers dermatitis perlu segera diatasi, salah satunya dengan di berikan minyak zaitun setelah dilakukan perianal hygiene.

### **C. Tujuan Penulisan**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui derajat diapers dermatitis pada anak diare yang dilakukan tindakan pemberian minyak zaitun untuk mengurangi diapers dermatitis pada daerah genetalia anak.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mampu memahami konsep dasar diapers dermatitis
- b. Mampu melakukan pengkajian terhadap anak yang mengalami diapers dermatitis, dan merumuskan diagnosa keperawatan yaitu kerusakan integritas kulit, nyeri dan gangguan rasa nyaman.
- c. Mampu melakukan membuat perencanaan perawatan terhadap anak yang mengalami diapers dermatitis dengan menggunakan minyak zaitun.
- d. Mampu mengimplementasikan penggunaan minyak zaitun terhadap anak yang mengalami diapers dermatitis.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan terhadap tindakan keperawatan terhadap anak yang mengalami diapers dermatitis.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan pada anak yang mengalami diapers dermatitis.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Klien / keluarga

Memperluas pengetahuan keluarga tentang manfaat minyak zaitun untuk penyembuhan diaper dermatitis.

2. Instansi Pelayanan Kesehatan

Untuk meningkatkan kualitas kerja di rumah sakit.

3. Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu dan peningkatan pengetahuan di masa datang, yaitu khususnya diare pada anak yang mengalami diapers dermatitis.

